SEÁN M. SHEEHAN

ANARKISME

PERJALANAN SEBUAH GERAKAN PERLAWANAN

— SERI MENGKAJI ANARKISME —

Sejarah anarkisme mempunyai pertautan erat dengan gagasan sosialisme, baik dalam cita-cita politik maupun komitmennya terhadap kalangan tertindas. Meski demikian, kedua aliran ini juga mengandung hal-hal yang secara elementer berseberangan, sebagaimana dicontohkan oleh perdebatan klasik antara Karl Marx dengan Mikhail Bakunin dalam Sidang Internasionale di Den Haag tahun 1872.

Kemenangan Lenin dalam Revolusi Oktober 1917 seakan-akan membuktikan kesahihan sosialisme sebagai suatu praksis politik dibanding anarkisme. Anarkisme seakan tersapu ke keranjang sampah sejarah. Namun, kecemasan Bakunin soal terbentuknya "birokrasi merah" juga terbukti dalam totalitarianisme rezim komunis Uni Soviet. Dan kini, sesudah Soviet ambruk, dunia menyaksikan kembali kebangkitan gerakan-gerakan kritis dalam bentuk kolektif-kolektif non-hierarkis yang amat mendekati bentuk-bentuk kelompok anarkis awal abad ke-20.

Apakah kita tengah berada dalam era kebangkitan anarkisme global sebagai respons terhadap neoliberalisme global? Hal ini penting untuk dikaji, karena itulah Marjin Kiri merintis penerbitan seri buku-buku yang menelaah anarkisme dalam pelbagai seginya, baik ekonomi-politik, filsafat, ideologi, sejarah serta sosial budaya.

Buku-buku yang telah terbit dalam seri ini:

Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan
Seán M. Sheehan (2007, 2014)

Aku Bukan Manusia, Aku Dinamit:
Filsafat Nietzsche dan Politik Anarkisme
ed. John Moore (2014)

Seán M. Sheehan telah menulis buku-buku panduan sejarah, sastra, filsafat, dan perjalanan, antara lain: *Socrates* (2007), *Joyce's 'Ulysses': A Reader's Guide* (2009), *Lenin: Life and Times* (2010), dan *Žižek: A Guide for the Perplexed* (2012). Bukunya, *Jack's World: Farming on the Sheep's Head Peninsula, 1920-2003* (2007) mengisahkan tentang kehidupan pamannya sebagai petani di tengah derasnya laju kapitalisme dan bangkitnya sentimen nasionalis Irlandia. Ia kini membagi waktunya antara London dan West Cork.

Robby Kurniawan, selain mengurus penerbitan Marjin Kiri, juga aktif di Perhimpunan Pendidikan Demokrasi (P2D).

Daniel Hutagalung menekuni sejarah untuk studi sarjana-nya di Universitas Indonesia dan "Ideology and Discourse Analysis" untuk studi pascasarjanya di University of Essex. Kini menjabat sekjen Perhimpunan Pendidikan Demokrasi (P2D) dan redaktur buletin *Konstelasi.*

ANARKISME

PERJALANAN SEBUAH GERAKAN PERLAWANAN

SEÁN M. SHEEHAN

diterjemahkan oleh Robby Kurniawan

PENGANTAR Daniel Hutagalung

DAFTAR ISI

KAUM ANARKIS DAN PERJUANGAN DEMOKRATIK BARU

Sebuah Pengantar DANIEL HUTAGALUNG

> "Aku bebas hanya ketika semua orang lain di sekelilingku –baik laki-laki maupun perempuan—sama-sama bebasnya. Kebebasan orang lain, alih-alih membatasi atau membatalkan kebebasanku, justru sebaliknya merupakan kondisi dan konfirmasi yang diperlukannya. Aku menjadi bebas dalam pengertiannya yang sejati hanya karena kemerdekaan orang-orang lain, begitu rupa sampai semakin banyak jumlah orang bebas di sekelilingku, makin dalam dan makin besar serta makin ekstensif kemerdekaan mereka, maka makin dalam dan makin luas pula kemerdekaanku."
>
> — Mikhail Bakunin

ANARKISME SEBAGAI sebuah konsep dalam ilmu sosial maupun filsafat kerapkali disalahartikan –atau bisa jadi sengaja disalahartikan—sebagai suatu prinsip yang berhubungan dengan hal-hal yang bernuansa destruktif, *chaotic*, dan ketidakteraturan (*disorder*). Bahkan kerapkali anarkisme diposisikan berseberangan dengan demokrasi. Di satu sisi, pemahaman keliru seperti ini muncul karena memang minimnya literatur yang memadai mengenai anarkisme di

Indonesia, baik mengenai sejarah perkembangannya, filsafatnya, maupun perdebatannya dengan berbagai aliran pemikiran dalam filsafat dan ilmu-ilmu sosial.

Seringkali kita mendengar di berbagai *talkshow*, diskusi, seminar dll, bahwa bentuk-bentuk destruktif, merusak, menghancurkan, membakar, dan tanpa tujuan dan arahan yang jelas (misal: amuk massa) dengan segera dan semena-mena dikategorikan sebagai tindakan anarkis. Kedangkalan pemahaman seperti itu memang menyedihkan, terlebih diucapkan dengan nada percaya diri yang sangat tinggi oleh para intelektual yang menyandang gelar akademis tertinggi. Ditambah lagi, kata "anarki" bisa dan kerap digunakan secara sangat lentur, sehingga selalu menjadi sumber kerancuan, sehingga pemahaman yang dangkal atas anarkisme akan semakin membuat anarkisme sebagai bagian dari tradisi pemikiran filsafat dan praktik politik menjadi semakin kusut.

Pengantar ini mencoba untuk sedikit melihat anarkisme dalam tradisi filsafat dan politik, yang memang karena sifat kontroversialnya, jarang dijadikan rujukan pemikiran atau tindakan praktis. Dengan berpijak pada bagaimana Anarkisme didudukkan sebagai pemikiran dan tindakan praktis dalam tradisi filsafat dan politik, teks buku Seán M. Sheehan ini dibaca kembali. Keperluan untuk memijakkan pembacaan teks Sheehan pada perkembangan pemikiran dan aksi Anarkisme dalam tradisi filsafat dan politik lebih ditujukan untuk memberikan penyanggah yang bisa dijadikan salah satu sandaran dalam menilai buku Sheehan ini.

Kehadiran buku terjemahan ini, serta keinginan penerbit Marjin Kiri untuk meluncurkan satu seri buku yang khusus mengupas Anarkisme adalah suatu hal yang sangat penting untuk membuka ruang perdebatan dan pemahaman yang lebih filosofis dan akademis mengenai anarkisme, baik sebagai pemikiran filsafat maupun sebagai gerakan sosial-politik, sehingga kedangkalan pemahaman mengenai anarkisme bisa dihindari. Pengantar ini mungkin akan cenderung bersifat deskriptif, dengan sedikit analisis oleh seorang yang tidak (atau mungkin belum) bisa dikatakan sebagai seorang Anarkis.

Anarkisme dalam Tradisi Filsafat dan Politik

> "Kebebasan untuk semua, serta penghormatan alamiah bagi kebebasan tersebut: inilah kondisi-kondisi hakiki bagi solidaritas internasional."
> — Mikhail Bakunin

MEMBICARAKAN ANARKISME sepertinya sulit untuk menghindar dari sejumlah nama yang sangat dikenal dalam tradisi filsafat dan politik anarkisme yakni: Pierre-Joseph Proudhon, Mikhail Bakunin, Peter Kropotkin, Max Stirner, dan Levnikolaevich (Leo) Tolstoy. Sekalipun banyak pemikir anarkis yang kemudian mengemuka, namun nama-nama di atas bisa disebut sebagai para pionir yang mengenalkan anarkisme sebagai tradisi politik dan filsafat secara menonjol.[1] Pierre-Joseph Proudhon adalah orang pertama yang menggunakan istilah anarkisme sebagai filsafat politik.

Seperti juga dalam tradisi pemikiran politik dan filsafat lainnya, anarkisme bukanlah suatu bentuk pemikiran yang hanya merujuk pada satu tendensi saja. Secara umum, ada dua tendensi yang dominan dalam tradisi anarkisme, yakni anarkis individual dan anarkis kolektif (komunis). Dalam hal ontologi sosial, keduanya sama dalam menolak keberadaan subyek yang terpisah dari dunia yang obyektif. Artinya, sebagaimana halnya Marx, anarkisme menolak anggapan adanya dunia "di luar" subyek yang berdiri terpisah dari subyek yang memahami (*knowing subject*). Dalam hal aksiologi, keduanya menolak otoritas sentral yang memaksakan kepatuhan warganya. Namun secara epistemologis, ada perbedaan yang prinsipil dalam hal melihat posisi subyek dalam tatanan masyarakat. Perbedaan antara anarkisme individual dan anarkisme komunis (kolektif) yang pada bagian-bagian selanjutnya akan diuraikan, termasuk juga yang ada di dalam teks buku Sheehan.

---

1 Beberapa nama lain yang digolongkan sebagai Anarkis oleh buku Sheehan ini adalah Emma Goldman, Errico Malatesta, Murray Bookchin, Alexander Berkman, Oscar Wilde, dll.

Menurut Noam Chomsky, anarkisme sebagai pemikiran maupun praksis memiliki sangat banyak bentuk dan karakteristik. Sangat susah untuk memberikan batasan-batasan ketat terhadap seluruh tendensi-tendensi konfliktual dalam teorinya secara umum maupun juga ideologi. Chomsky menambahkan bahwa sekalipun dibuat suatu ekstraksi dari sejarah pemikiran libertarian dan secara teliti mengembangkan tradisi-tradisinya, tetaplah sulit untuk memformulasikan doktrin-doktrin anarkisme sebagai sebuah teori tentang masyarakat dan perubahan sosial yang spesifik dan determinan.[2]

Chomsky merujuk pada konsepsi Rudolf Rocker, seorang sejarawan anarkis. Menurut Chomsky, Rocker mempresentasikan konsepsi yang sistematis mengenai perkembangan pemikiran anarkis melalui *anarcho-syndicalism*, yang menuliskan bahwa anarkisme bukanlah

> "suatu sistem sosial yang baku dan tertutup, melainkan sebuah tren pasti dalam perkembangan sejarah umat manusia yang berkebalikan dengan penjagaan intelektual oleh semua lembaga pemerintah dan keagamaan. [Anarkisme] mendambakan pelepasan bebas tanpa batas semua kekuatan individual dan sosial dalam kehidupan. Bahkan kebebasan pun adalah konsep yang relatif, bukan absolut, karena terus menerus meluas dan mempengaruhi kelompok-kelompok lain dengan cara-cara yang lebih beraneka macam. Bagi seorang anarkis, kebebasan bukanlah konsep filosofis abstrak, melainkan peluang konkret vital bagi setiap manusia untuk mengembangkan sepenuhnya segala daya, kapasitas, dan talenta yang telah diberikan alam kepadanya, dan mengubahnya menjadi perangkat sosial. Makin sedikit perkembangan alami manusia ini dipengaruhi oleh penjagaan keagamaan maupun politik, makin efisien dan harmonislah kepribadian manusia itu nantinya. Ia pun akan semakin menjadi tolok ukur budaya intelektual masyarakat tempatnya tumbuh."[3]

---

2 Noam Chomsky, "Introduction". Kata Pendahuluan untuk buku Daniel Guérin, *Anarchism From Theory to Practice* (London: Monthly Review Press, 1970), hal. vii.

3 Konsepsi Rudolf Rocker yang dirujuk oleh Noam Chomsky, *ibid.*

Bagi Emma Goldman anarkisme bukanlah suatu teori mengenai masa depan, tetapi merupakan “kekuatan yang menggerakkan keseluruhan hidup manusia, yang terus-menerus menciptakan keadaan-keadaan baru, berjuang dalam keadaan apapun untuk menolak segala sesuatu yang bisa menghambat perkembangan manusia”.[4]

Negara Sebagai Horor

> “Dan ada orang-orang seperti kita, yang melihat dalam Negara bukan cuma bentuk aktual dan segala bentuk dominasi yang diembannya, namun dalam esensinya yang sejati, sebuah rintangan bagi revolusi sosial.” — Peter Kropotkin

Anarkisme sebagai filsafat politik revolusioner memiliki banyak perbedaan dalam hal apa yang disuarakan, asal-usul, dan interpretasi. Dari anarkisme-individualis seperti Max Stirner sampai anarkisme-komunal/kolektif macam Bakunin dan Kropotkin, anarkisme menyimpan sederet perbedaan karakter dan bentuk dari filsafat dan strategi politik. Namun seluruh perbedaan tersebut disatukan oleh sebuah prinsip penolakan dan kritik fundamental terhadap otoritas politik dan seluruh bentuk-bentuknya. Bagi kaum anarkisme klasik, Negara adalah suatu tubuh bagi semua bentuk penindasan, eksploitasi, perbudakan, serta degradasi manusia. Sebagaimana diungkapkan dalam kata-kata Bakunin,

> “Negara itu seperti rumah jagal raksasa atau kuburan mahaluas, di mana semua aspirasi riil, semua daya hidup sebuah negeri masuk dengan murah hati dan suka hati dalam bayang-bayang abstraksi tersebut, untuk membiarkan diri mereka dicincang dan dikubur.”[5]

---

4 Emma Goldman, *Anarchism and Other Essays* (New York: Dover Publications Inc.1963), hal. 63.

5 Mikhail A. Bakunin, "The Paris Commune and the Idea of the State" dalam Sam Dolgoff (ed.), *Bakunin on Anarchism* (New York: Black Rose Books, 2002).

Negara memang merupakan sasaran utama kritik terhadap otoritas dari para anarkis klasik. Bagi kaum anarkis klasik, Negara merupakan penindasan fundamental dalam masyarakat, dan karena itu harus dilenyapkan pada saat aksi revolusi yang pertama kali. Perdebatan tersebut memang khas dalam konteks saat di mana gelora revolusi menghebat di Eropa abad ke-19. Perdebatan filosofis dan teoritis mengenai revolusi muncul di antara para pemikir dan tokoh revolusioner seperti Karl Marx, Friedrich Engels, Mikhail Bakunin, Peter Kropotkin, dll, dalam sidang Internasionale pertama.

Dalam sidang tersebut terjadi perdebatan "luar biasa" antara Marx dan Bakunin. Perdebatan inilah yang membawa kaum anarkis abad ke-19 kepada konflik yang tajam dengan Marxisme. Marx meyakini bahwa pada saat Negara bertindak represif dan eksploitatif, itu hanyalah refleksi dari ekploitasi ekonomi dan instrumen dari kelas yang berkuasa, di mana kekuatan politik direduksi oleh kekuatan ekonomi. Bagi Marx, ekonomi –melebihi Negara—merupakan tempat yang fundamental bagi penindasan. Negara memiliki sedikit eksistensi independen melampaui kepentingan kelas dan ekonomi. Karena itulah maka Negara dapat digunakan sebagai alat revolusi hanya jika berada di tangan kelas yang tepat, yakni kaum proletar.[6] Dengan kata lain, Negara hanya melakukan dominasi pada saat berada di tangan kaum borjuis. Pada saat perbedaan kelas hilang, Negara akan kehilangan karakter politiknya. Argumen ini dikedepankan Marx dalam menjawab keberatan-keberatan Bakunin terhadap negara transisional, sebagaimana yang dinyatakan Marx, "...ketika dominasi kelas berakhir, tak ada lagi Negara dalam pengertian politik kata tersebut yang berlaku sekarang."[7]

Para anarkis seperti Bakunin dan Kropotkin tidak bersetuju dengan Marx pada titik tersebut. Bagi kaum anarkis, Negara lebih dari sekadar sebuah ekspresi kekuatan kelas dan kekuatan ekonomi.

---

6 Karl Marx, "Critique of the Gotha Program", dalam Robert C. Tucker (ed.), *The Marx-Engels Reader* (W.W Norton & Co: New York, 1978, edisi kedua), hal. 538.

7 Karl Marx, "After the Revolution: Marx Debates Bakunin", dalam Robert C. Tucker (ed.), *ibid.*, hal. 545, 542-548.

Negara memiliki logika dominasinya sendiri dan merawat dirinya sendiri (*self-perpetuation*), dan karena itu Negara menjadi otonom terhadap kepentingan kelas. Alih-alih bekerja dari masyarakat menuju Negara, sebagaimana dilakukan Marx, dan melihat Negara sebagai derivatif dari hubungan ekonomi kapitalisme dan tumbuhnya kaum borjuis, para anarkis bekerja dari Negara menuju masyarakat. Negara menciptakan penindasan fundamental dalam masyarakat, dan eksploitasi ekonomi datang dari bentuk penindasan politik seperti itu. Dengan kata lain, penindasan politik yang menyebabkan penindasan ekonomi menjadi mungkin.[8]

Penolakan ini bisa dilihat dalam surat Kropotkin kepada Lenin tahun 1920. Kropotkin kuatir bahwa Partai Komunis telah menjadi kekuasaan tunggal dan mutlak dan menempatkan soviet-soviet berada di bawahnya. Artinya, teori membangun kekuatan dan organisasi dari bawah untuk menciptakan suatu bentuk kehidupan yang baru tidaklah muncul dalam negara Uni Soviet. Bahaya inilah yang menurut Kropotkin akan menjadi ancaman sosialisme Uni Soviet di masa depan, sebagaimana diuraikannya,

> “Soviet-soviet ini semestinya justru harus berfungsi menciptakan organisasi dari bawah. Namun Rusia sudah menjadi sebuah Republik Soviet hanya namanya saja. Masuknya dan pengambilalihan rakyat oleh “partai”, artinya pendatang baru yang dominan (komunis-komunis ideologis lebih banyak berada di pusat-pusat kota) telah merusak pengaruh dan energi konstruktif dari institusi yang menjanjikan ini: soviet. Saat ini, komite-komite partailah, dan bukan soviet-soviet itu, yang berkuasa di Rusia. Dan organisasi ini menderita cacat-cacat organisasi birokratis.
>
> Untuk lepas dari kekacauan saat ini, Rusia harus kembali pada jenius kreatif dari tenaga-tenaga lokal yang saya lihat bisa menjadi faktor pembentukan suatu kehidupan baru. Dan makin cepat kebutuhan untuk mengambil jalan ini dipahami, maka makin baiklah.

---

8 Mikhail Bakunin, *Marxism, Freedom and the State* (Freedom Press: London, 1950), hal. 49.

> Rakyat akan menjadi jauh lebih mungkin untuk menerima format-format sosial [baru] kehidupan. Bila kondisi yang ada sekarang berlanjut, kata "sosialisme" itu sendiri akan berbalik menjadi kutukan. Inilah yang terjadi dengan konsep "kesetaraan" di Perancis selama 40 tahun semenjak pemerintahan kaum Jacobin."[9]

Terlebih lagi, bagi para anarkis, hubungan borjuis sesungguhnya merupakan refleksi dari Negara, dan bukan Negara refleksi dari hubungan-hubungan borjuis. Menurut Bakunin, kelas penguasa (*the ruling class*) merupakan representasi *real material* dari Negara. Di balik setiap kelas penguasa dalam setiap zaman, di situ ada Negara. Karena Negara memiliki logika otonominya sendiri, maka Negara tidak pernah dapat dipercaya sebagai alat revolusi sebagaimana argumen kaum Marxis. Kekuasaan Negara akan terus-menerus berlanjut dengan cara yang lebih tiranik dan tidak terbatas. Negara tersebut akan bekerja, kata Bakunin, melalui sebuah kelas penguasa baru—sebuah kelas birokratik yang akan menindas dan mengeksploitasi kaum buruh dengan cara yang sama sebagaimana kelas borjuis menindas dan mengeksploitasi mereka.[10]

Jadi dasar anarkisme memandang Negara sebagai suatu horor yang menyeramkan, bukan dalam pengertian pandangan yang bersifat destruksif atau anti terhadap ketata-aturan, melainkan lebih kepada suatu pandangan filosofis dan politis, bahwa ketata-aturan yang diciptakan Negara dibangun atas dasar pemaksaan, dengan asumsi bahwa tatanan masyarakat harus diatur dengan cara yang demikian. Kekuasaan dan otoritas penggunaan alat-alat kekerasan yang melekat pada Negara yang dilihat sebagai sumber potensial dan ancaman terhadap kebebasan masyarakat untuk mengatur dirinya sendiri.

---

9 Peter Kropotkin, "Letter to Lenin on 4 March 1920", diambil dari situs Anarchist Archives di http://dwardmac.pitzer.edu/Anarchist_Archives/kropotkin/kropotlenin-dec203.html

10 Mikhail Bakunin, *Political Philosophy: Scientific Anarchism* (ed. G.P Maximoff) (London: Free Press of Glencoe, 1984), hal. 228.

Anarkisme secara tegas menolak Negara bukan dalam artian "administrasi sistem politik", tetapi yang paling pokok adalah penolakan tegas terhadap gagasan tentang suatu tatanan berkuasa yang menuntut dan menghendaki kepatuhan warganya (kalau perlu nyawa warganegaranya) dalam otoritas sentral yang disakralkan dalam wujud Negara. Anarkisme membedakan antara *pemerintah* (mengacu pada Negara) dengan *pemerintahan* (mengacu pada administrasi sistem politik).

Menurut tradisi pemikiran anarkisme, asumsi ini merupakan dasar dari cara berpikir borjuis yang memang memerlukan Negara –dengan seluruh perangkat represifnya—sebagai alat untuk terus-menerus menjaga kepentingan kaum borjuis, yang memang juga didapat lewat cara-cara eksploitatif dengan memenjara kebebasan masyarakat. Lebih jauh menurut Bakunin, cara berpikir ini juga yang singgah dalam kepala para pimpinan kelompok sosialis dan komunis di Rusia, sehingga negara komunis Rusia kemudian tidak berbeda dengan bentuk negara dalam sistem kapitalisme, yang birokratis dan represif, bahkan bagi Bakunin menjadi ancaman baru dalam bentuk bahaya "birokrasi merah" (*red bureaucracy*) yang merupakan perwujudan dari apa yang mereka sebut sebagai sosialisme otoriterian (*authoritarian socialism*).

Dalam konteks kritik terhadap sosialisme otoriterian inilah, kaum anarkis membentuk dua sumber energi revolusioner dalam menentang pembatasan-pembatasan dan hierarki-hierarki yang dibangun oleh sosialisme otoriterian, yakni mereka yang percaya pada individualisme, dan mereka yang percaya pada spontanitas massa.

Anarkisme: Individu sebagai Sumber Inspirasi

> "Tak ada hakim selain diriku sendiri yang bisa memutuskan apakah aku benar atau salah." — Max Stirner

Max Stirner, seorang pemikir Jerman, merupakan salah satu tokoh anarkis individualis yang paling menonjol. Menurut Guérin, Stirner melakukan rehabilitasi terhadap individu pada saat dunia filsafat

didominasi oleh filsafat anti-individualisme Hegelian, juga pada saat Simone Weil mengkritik tidak adanya tulisan yang diproduksi para aktivis maupun pemikir Marxis untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari kebutuhan untuk membela individu menghadapi bentuk-bentuk penindasan yang baru yang muncul setelah era penindasan kapitalisme klasik.[11]

Striner menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya sendiri, apa yang dimauinya, dan hanya individulah yang bisa menentukan apakah ia benar atau salah, karena individu memiliki keunikan sebagai nilai intrinsik. Dalam pandangan Stirner, kebebasan hanya dapat ditaklukkan bagi diri si individu sendiri. Pernyataan Stirner yang menarik adalah, *"kebebasan yang diberi atau dinisbahkan bukan kebebasan, tapi 'barang curian'."* Karena itu bagi Stirner hanya pada kedirian masing-masinglah setiap individu harus tunduk, bukan pada negara, masyarakat, ataupun kemanusiaan dapat menjadi tuan bagi individu.[12]

Untuk dapat membebaskan dirinya sendiri, individu harus memulainya dengan mencopot "bagasi" intelektual di mana orang tua dan guru-guru si individu "memasangkannya" bagi dirinya. Namun Stirner juga tidak berasumsi bahwa individu hidup terlepas dari individu-individu lainnya. Untuk menjawab pertanyaan bagaimana ia bisa hidup dalam masyarakat dengan ekslusifitas seperti itu, Stirner menjawab bahwa hanya manusia yang memiliki pemahaman atas "kediriannya sendiri" dapat menciptakan hubungan-hubungan dengan sesamanya. Stirner tidak mengabaikan bahwa individu membutuhkan pertolongan dan juga teman-teman, dengan memberikan contoh, jika ia menulis buku maka ia membutuhkan pembaca. Ia bergabung dengan sesama kawan-kawannya untuk meningkatkan kekuatannya dan memenuhi kebutuhan dirinya secara lengkap, melalui kombinasi kekuatan mereka, dibandingkan dalam kondisi terisolasi, sebagaimana dinyatakan Stirner,

---

11 Daniel Guerin, *op.cit.*, hal. 27.
12 *Ibid.*, hal. 28.

> "Kalau di belakang Anda ada sekian juta orang lain untuk melindungi, secara bersama-sama kalian bisa menjadi sebuah kekuatan besar dan menang dengan mudah—tapi dengan satu syarat: hubungan dengan orang lain itu harus bebas dan sukarela dan senantiasa bisa ditanggalkan."[13]

Striner membedakan antara masyarakat yang sudah terbentuk (*society*), yang merupakan suatu pembatasan (*constraint*), dengan asosiasi (*association*) yang merupakan tindakan sukarela (*voluntary*).[14] Karena itu Stirner menolak partai politik di mana seseorang harus membebek partai tersebut kemana pun, yang secara absolut menyetujui dan mempertahankan prinsip-prinsip dasar partai itu. Bagi Stirner, ia lebih memilih bentuk asosiasi politik ketimbang partai politik.

Anarkisme: Massa Sebagai Sumber Inspirasi

> "Sebuah revolusi sosial … tidak berlangsung atas perintah seorang tokoh dengan teori yang sudah jadi, atau sabda seorang nabi. Revolusi organik yang sesungguhnya adalah buah dari kehidupan universal, dan meskipun revolusi ini punya para pewarta dan pelakunya sendiri, ia bukanlah kerja dari satu orang saja."
>
> — Pierre-Joseph Proudhon

Pierre-Joseph Proudhon merupakan tokoh anarkisme yang percaya bahwa gerakan anarkisme haruslah disandarkan pada kekuataan gerakan massa. Dalam hal ini Proudhon memetik pelajaran berharga dari Revolusi 1848 bahwa massa merupakan sumber kekuatan revolusi. Namun berbeda dari pemikiran revolusi Marxian, Proudhon percaya bahwa revolusi berlangsung berdasarkan suatu bentuk tindakan spontan dari rakyat. Menurut Proudhon revolusi sosial tidak memerlukan kepemimpinan atau kenabian, jadi bukanlah kerja satu

---

13 *Ibid.*, hal. 29.

14 *Ibid.*, hal. 29-30. Stirner menyebutkan, "masyarakat memakaimu, tapi kau pakai asosiasi".

orang, melainkan produk dari suatu bentuk universalitas, dan revolusi haruslah dilakukan dari bawah dan bukan dari atas. Proudhon meyakini bahwa pada saat krisis revolusi berakhir, maka rekonstruksi sosial haruslah menjadi tugas dari seluruh rakyat yang dilakukan untuk diri mereka sendiri.

Sama seperti Proudhon, Bakunin juga percaya bahwa revolusi sosial tidak dapat dideklarasikan atau diorganisir dari atas, dan hanya dapat dibuat, diciptakan, dan dikembangkan sepenuhnya oleh spontanitas dan keberlanjutan aksi massa, kelompok-kelompok dan asosiasi-asosiasi dalam masyarakat.[15] Dalam istilah Bakunin, revolusi datang seperti "pencuri di malam hari", revolusi merupakan tekanan yang dibuat oleh suatu keadaan-keadaan tertentu. Argumen Bakunin ini dipengaruhi oleh Komune Paris, yang merupakan bentuk nyata dari proses revolusi yang berlangsung dari bawah, spontan, dan diorganisir oleh seluruh massa, dan bukan oleh kepemimpinan partai, organisasi, atau individu tertentu.

Anarkisme Baru

Penghujung abad ke-20 ditandai dengan *discourse* dominan globalisasi sebagai penanda dari suatu kondisi "keharusan sejarah" yang harus diikuti semua orang. Keharusan sejarah yang membawa dunia ke dalam satu tatanan yang integral secara ekonomi, yang akan ditopang dengan kemajuan teknologi, informasi, dan kebudayaan, sebagai bagian dari perkembangan tahapan peradaban umat manusia. *Discourse* dominan globalisasi adalah "kemajuan ekonomi", "kemajuan teknologi informasi", "kemajuan ilmu pengetahuan", "kemajuan peradaban" di mana dimensi ruang-waktu tidak lagi menjadi tembok besar yang menghalangi terjadinya proses komunikasi dan diseminasi informasi, serta pergerakan arus modal dalam wilayah ekonomi. Tapi di sisi lain, banyak pemikiran yang

---

15 Mikhail Bakunin, "The Paris Commune and the Idea of the State" dalam Sam Goldoff, *op.cit.*

menguraikan bahwa *discourse* globalisasi, tidak kurang dan tidak lebih, adalah sebuah "jalan" yang disiapkan untuk proyek neoliberalisme. Karena itulah proyek ini mendapatkan banyak tentangan dan perlawanan yang luas.

Pesan-pesan kemajuan yang dibawa oleh *discourse* globalisasi ternyata tidak begitu saja membutakan banyak orang dari realitas yang diakibatkannya. Banyak uraian-uraian statistik yang dengan jelas menggambarkan "wajah keji" globalisasi, yang selama ini tertutupi oleh topeng "kemajuan teknologi", "pertumbuhan ekonomi", "kemajuan kebudayaan dan peradaban". Perlawanan terhadap globalisasi-neoliberal pun bermunculan, ditandai dengan tonggak demonstrasi besar-besaran menolak kapitalisme pada pelaksanaan Konferensi WTO bulan November 1999 di Seattle, Amerika Serikat, jantung kapitalisme global, kemudian bergulir dan merebak pada sejumlah pertemuan-pertemuan organisasi perdagangan maupun keuangan dunia yang membahas agenda-agenda globalisasi neoliberal, seperti di Bangkok, Genoa, Cancun dan belahan dunia lainnya.

Munculnya gerakan-gerakan menentang globalisasi neoliberal ini menandakan bangkitnya kembali kaum anarkis dalam gerakan sosial-politik. Berbeda dengan gerakan-gerakan dalam tradisi anarkisme sebelumnya yang memfokuskan perjuangan dan perlawanannya terhadap satu otoritas negara, gerakan anarkis akhir abad ke-20 ini mengedepankan tuntutan yang melampaui batas-batas otoritas satu negara, dan lebih merujuk pada satu tatanan global dan memperjuangkan tuntutan keadilan global, di mana perusahaan-perusahaan multinasional yang bergerak secara mondial menjadi kekuatan dominasi dan otoriter baru, yang dalam beberapa hal bahkan melampaui wewenang negara.

Karena gerakan-gerakan "anarkis baru" ini berwatak internasionalis, demikian juga dengan tuntutan-tuntutan yang mereka ajukan. Salah satu contohnya adalah kelompok anarkis Ya Basta! di Italia. Ya Basta! merupakan kelompok pendukung gerakan Zapatista di Meksiko yang mengedepankan tuntutan bagi adanya jaminan "pendapatan pokok" (*basic income*) yang berlaku universal, kewar-

gaan global, jaminan terhadap kebebasan setiap orang untuk bergerak menyeberang batas-batas negara, dan akses yang bebas terhadap perkembangan teknologi-teknologi baru—yang dalam praktiknya merupakan bentuk pembatasan yang ketat atas hak paten. Slogan mereka adalah: *"No One Is Illegal."* Ya Basta! membangun jaringan tanpa perbatasan (*noborder network*) dengan mendirikan kamp-kamp liburan sebagai laboratorium untuk menumbuhkan bentuk perlawanan kreatif di perbatasan-perbatasan Polandia, Jerman dan Ukrania, di Sisilia dan di Tarifa, Spanyol.[16]

Gerakan anarkisme baru di Amerika Utara, secara khusus merupakan gerakan yang memperjuangkan *reinventing democracy*. Gerakan ini tidak mempertentangkan bentuk organisasi, tapi sebaliknya justru mengupayakan penciptaan bentuk (kerangka) organisasi yang baru. Gerakan ini tidaklah senjang secara ideologi, tetapi bentuk-bentuk organisasi yang baru itulah ideologinya. Mereka menciptakan dan menjalankan jaringan kerja horisontal ketimbang struktur atas-bawah seperti negara, partai-partai atau perusahaan-perusahaan. Jaringan kerja didasarkan pada prinsip-prinsip desentralisasi, dan demokrasi konsensus non-hierarkis.[17]

Buku Seán M. Sheehan dan Gerakan *New Anarchism*

> "Karena itu seorang anarkis tidak seharusnya membeli ciuman. Ia harus menunjukkan dirinya memang patut dicium."
>
> — Pamflet kaum anarkis Spanyol

SHEEHAN MEMBUKA bukunya dengan deskripsi peristiwa 29 November 1999 di Seattle, saat diadakannya sidang WTO. Sebuah karnaval sedang berlangsung, karnaval menentang kapitalisme. Paragraf pertama buku ini sampai dengan paragraf keenam, mendeskripsikan

---

16 David Graeber, "The New Anarchists" dalam *New Left Review* No.13, Januari-Februari 2002, hal. 64.

17 *Ibid.*, hal. 70.

aksi demonstrasi yang diorganisir dengan cara-cara anarkis, yang dalam deskripsi Sheehan disebutkan bahwa pengorganisasian tersebut dilakukan dengan cara yang demikian rapih dan sistematis, tanpa memerlukan kewenangan yang tersentral dan hierarki yang birokratis. Coba kita simak kutipan dua paragraf pertamanya:

> "Seattle November 1999. Karnaval Melawan Modal. Delegasi WTO tiba di Seattle pada malam 29 November. Ribuan demonstran menanti kedatangan mereka yang diantar iringan limosin dan bis ke Pusat Pameran. Arak-arakan pertama di sepanjang Seattle dimulai pukul enam pagi keesokan harinya, dan blokade jalan terus berlangsung sampai menjelang senja, dimeriahkan oleh teater jalanan dan pesta-pesta kaki-lima. Rabu pagi terlihat luapan demonstran lebih banyak lagi sejak pukul tujuh. Responnya juga makin keras dan mobil lapis baja mulai terlihat di jalanan. Jumatnya, para demonstran tanpa-kekerasan ini membentuk kelompok-kelompok besar untuk melakukan aksi duduk di depan penjara kota, tempat demonstran lainnya ditahan. Setiap petang pertemuan digelar. Perwakilan dari pelbagai kelompok afinitas duduk bersama dalam lingkaran besar untuk mendiskusikan strategi gerakan. Bangunan gudang tempat pertemuan dilakukan berhari-hari sampai dengan tanggal 29 November adalah tempat dilaksanakannya kursus aksi tanpa-kekerasan dan bengkel solidaritas bagi kawan-kawan mereka yang ditahan. Begitu aksi berlangsung, kegiatan langsung dipusatkan pada pelatihan P3K.
>
> Prinsip-prinsip anarkis terlihat begitu sukses mengatasi keadaan sepanjang lima hari protes, sampai-sampai para militan non-anarkis lainnya pun mulai mengadopsi langkah-langkah kaum anarkis. Merebaklah suatu struktur yang tak mengenal kewenangan tersentral atau hierarki birokratis, namun yang koordinasi antar kelompoknya berlangsung luar biasa kompak ketika berlangsung aksi skala besar, termasuk aksi turun jalan, blokade rantai manusia, pengibaran spanduk, pertunjukkan dan teater jalanan. Peran serta seluruh kelompok diterima di Pusat Konvergensi yang ditata secara anarkis. Pusat Konvergensi tersebut berfungsi sebagai sentra penye-

> dia aneka ragam kebutuhan organisasi, mulai dari bantuan akomodasi pelayanan medis sampai bentuk baru rencana agitasi. Komunikasi berlangsung efektif dengan memanfaatkan ponsel, papan-papan pengumuman ukuran besar di Pusat Konvergensi, sampai pesan-pesan yang disemprotkan ke kaos." (Sheehan, hal. 3-4).

Kutipan tersebut diambil dari laporan Sheehan atas peristiwa Seattle 1999, di mana ratusan ribu orang, terutama kaum muda, "berperang" di sudut-sudut jalan kota Seattle. Saat yang bersamaan sidang para pemimpin negara-negara ekonomi G-8 sedang memilah-milah peta wilayah eksploitasi baru, disertai sedikit upaya untuk memberikan "wajah manusiawi" dalam kerja-kerja eksploitatif tersebut.

Aksi-aksi tersebut diselenggarakan tidak dalam sebuah struktur pelaksaanaan yang terpusat dan parokial, tetapi bekerja dalam sistem-sistem kecil yang dalam banyak hal tidak berhubungan satu sama lain, tetapi berjalan dengan keselarasan bak berada di bawah satu pusat komando. Deskripsi ini yang diuraikan dengan cukup detil di bagian pertama buku ini. Gerakan kelompok-kelompok inilah yang oleh Sheehan disebut sebagai *the new anarchism*, atau bentuk baru anarkisme, baik dalam hal tindakan aksi maupun pemikiran. Gerakan anti-kapitalisme dan anti-neoliberalisme yang berkembang pesat pasca 1999 digambarkan Sheehan,

> "Sejenis otonomi sosial-politik yang didambakan oleh gerakan anti - kapitalis ini berasal dari model anarkis, dan semangatnya juga semangat anarkis. Sikap non otoritariannya, ketidaksetujuannya pada parpol-parpol kiri tradisional, dan komitmennya pada aksi langsung adalah warisan langsung semangat sosialisme libertarian." (hal. 9).

Bagi Sheehan, anarkisme memiliki pendirian yang bersifat revolusioner dan mencita-citakan tatanan sosial baru yang dilandasi oleh ide-ide sosialis-libertarian. Dalam sifat sosialis-revolusioner yang libertarian ini di dalamnya terkandung penentangan yang kuat terhadap bentuk-bentuk otoritas yang disentralkan, hierarkis, atau yang dipaksakan. Lembaga, organisasi, serta struktur pemikiran dan ke -

senian yang merepresentasikan bentuk-bentuk otoritas seperti itu dikecam dan ditolak, karena merupakan penghambat, pengontrol dan pengekang bagi daya kreatif dan produktif manusia.

Produk-produk Budaya yang Mengkonstruksi Fobia Anarkisme

Berbeda dengan buku-buku lain mengenai anarkisme yang lebih banyak menyoroti soal teori, sejarah, dan aksi-praktis anarkisme, Sheehan di buku ini mencoba menelusuri perkembangan pemikiran anarkisme lewat produk-produk kebudayaan seperti film dan novel.

Novel-novel dan film-film yang dirujuk oleh Sheehan memiliki tema-tema yang mempresentasikan penokohan-penokohan dalam lingkup tradisi anarkisme. Novel-novel dan film-film tersebut banyak yang memberikan citra penokohan yang stereotip tentang kaum anarkis yang menakutkan. Film-film dan novel-novel tersebut membangun citra tradisonal tokoh anarkis yang sesisi-sebangun dengan nihilisme destruktif ala Dostoyevsky, sebagai "pembunuh gila bercambang", yang akhirnya tertanam kuat.[18] Media massa dengan gampang kemudian mempersamakan "anarkisme", "sosialisme", dan "terorisme". Beberapa film dan novel popular membuat stereotip anarkisme sebagai "dorongan destruktif yang irasional" (hal. 10-11).

Novel Joseph Conrad *The Secret Agent* (1907), mengkisahkan tentang komunitas fikstif kaum anarkis di London, dengan tokoh yang digambarkan memakai "caping *sombrero* berlakan hitam yang dipasang miring untuk menudungi cekung dan ceruk wajahnya yang berantakan", dan juga tokoh "seorang professor penggusar yang membawa-bawa bom dalam sakunya" (hal. 11).

Film-film di awal abad ke-20 banyak melakukan pencitraan kaum anarkis sebagai simbolisasi dari irasionalitas, dan tentu saja:

---

18 Penciptaan citra stereotip ini menurut Sheehan diakibatkan oleh aksi-aksi pembunuhan di akhir abad ke-19 yang diilhami oleh Anarkisme, dengan korban-korban seperti Tsar Alexander II, Presiden Perancis Carnot, dan Presiden AS McKinley. Lihat Sheehan hal. 10.

Menakutkan! Misalnya film Robert Baker, *The Siege of Sydney Street* (1960), yang menayangkan adegan tembak-menembak antara polisi dengan perampok bank yang digambarkan sebagai anarkis. Dalam film tersebut para perampok tersebut dicitrakan kerap nangkring di klub (kafe) yang disebut sebagai klub orang-orang "anarkis, atheis, dan vegetarian" oleh bartender dalam sebuah adegan percakapannya dengan mata-mata polisi. Salah seorang perampok ditokohkan sebagai seorang ideolog yang tulus namun keji. Yang lainnya adalah seorang yang memiliki "kelainan" yang gemar menggunakan pisau, yang menikmati kekejaman dan agresivitas seksualnya sendiri. Demikian juga film karya Claude Charbol, *Nada* (1970), yang mengkisahkan penculikan duta besar AS oleh tokoh pemberontak fanatik anarkis berbaju hitam.

Sheehan juga mengulas novel fiksi ilmiah *The Dispossesed* (1974) karya Ursula Le Guin, yang memberikan gambaran mengenai tatanan masyarakat anarkis yang bisa berjalan, dengan berpijak pada gagasan yang diajukan Kropotkin, di mana

> "[…] warga bekerja untuk saling bertukar kebutuhann hidup. Uang tidak diperlukan, dan penugasan diatur oleh sistem komputer yang menawarkan penempatan yang layak sesuai dengan latar belakang dan kemampuan pribadi. Tempat kerja dikelola secara demokratis dan tidak ada penugasan yang diwajibkan. Kuatnya kesadaran moral dan budi pekerti membuat tugas administrasi ini tak seberapa semrawut sebagaimana yang dibayangkan" (hal. 54-55).

Namun novel Ursula Le Guin belum cukup untuk menghapus mitos bahwa anarkisme itu "menyeramkan", "irasional", "fatalis" bahkan sering disamakan dengan penyakit "psikopat." Anarkisme masih sering dilihat dengan metafora anak muda ugal-ugalan yang sedang mencari identitas diri, dan semoga sadar dan taubat di hari tua. Dalam konstruksi produk kebudayaan yang didominasi oleh sikap fobia anarkisme inilah, gagasan anarkisme bertumbuh-kembang di abad ke-20. Produk-produk kebudayaan fobia-anarkisme inilah yang tetap memberikan ruang pemaknaan yang menakutkan

sekaligus menjijikan terhadap anarkisme, yang dalam masyarakat secara umum tetap dimaknai sebagai suatu bentuk destruktif dan merusak, *chaos*, anti-aturan, anti-negara, dan anti pada semua yang teratur dan diatur.

Keterlibatan Marx dan Nietzsche

Anarkis komunis menyandarkan teori dan praktik politiknya pada pikiran-pikiran Marx dalam analisis dan gagasan perjuangan mereka, yang juga mempengaruhi pemikiran para anarkis-baru (*new anarchism*) yang muncul kemudian. Sebagaimana banyak pemikir dan teoretisi postmodernis yang juga tetap memijakkan basis analitiknya pada filsafat Marxisme, kaum anarkis-baru ini juga melakukan "pembacaan" sendiri terhadap pemikiran Marx. Pembacaan tersebut diterapkan pada cara melihat kapitalisme dalam aras baru neoliberalisme, dan sikap-sikap baru dalam menghadapainya.

Sheehan menguraikan, dalam inti pemikiran anarkisme ada keyakinan bahwa rakyat harus menentukan masa depannya sendiri berdasarkan kebebasan, martabat dan kreativitas mereka, hidup dan bekerja dalam sistem ekonomi yang memungkinkan mereka sedapat mungkin mengatur nasibnya sendiri. Neoliberalisme dinilai sebagai ancaman terhadap keyakinan tersebut, karena melakukan banyak reduksi terhadap wilayah kehidupan menjadi hanya sekadar serangkaian transaksi pasar yang berlaku universal. Hampir semua diberi harga, namun hanya sedikit yang diberi nilai. Penolakan anarkisme terhadap sistem ekonomi dan tata-etika tersebut memiliki akar filosofis yang merujuk pada pemikiran Karl Marx. Anarkisme sejalan dengan Marx dalam keyakinan revolusioner yang dinamis, pada kekuatan yang datang dari sifat dasar sejarah. Kesadaran bahwa realitas adalah apa yang dibuat manusia, dan realitas baru selalu berproses, menjadi dasar ontologi sosial yang kuat.

Menurut Sheehan, dalam diri Nietzsche para anarkis individualis menemukan sandaran pemikiran dan praktik politiknya. Banyak anarkis individualis sepakat dengan Nietzsche yang mengecam mentalitas kawanan dan rasa takut terhadap kehidupan yang

dapat menggerogoti dan menyedot kapasitas seseorang untuk hidup sepenuh-penuhnya (hal. 82). Kritik Nietzsche ditujukan pada konsekuensi psikologis tatanan sosial yang berkeras mengubah konsep-konsep bikinan manusia menjadi kebenaran abadi. Dalam pandangan Nietzsche, penyakit psikologis ini terjadi karena manusia selalu membutuhkan seperangkat kepercayaan untuk menenangkan arus kehidupan yang semrawut dan tanpa makna supaya dapat membuat hidup menjadi lebih mudah untuk ditanggung. Penyakit modern inilah yang ditentang Nietzsche.

Terlepas dari perbedaan filosofis di antara keduanya, Sheehan tetap menilai keduanya memberikan sumbangan besar bagi integritas anarkisme dengan caranya sendiri-sendiri. Ontologi Marx dan analisanya mengenai kapitalisme menjadi inti anarkisme komunis. Kaum anarkis, sebagaimana juga Marx, tidak pernah menganggap bahwa komunisme itu adalah utopia, keduanya sepakat pada hipotesa bahwa setelah terbentuknya masyarakat komunis, barulah sejarah umat manusia dimulai, sejarah di mana manusia mengarahkan masyarakatnya sendiri (hal. 85). Meski demikian, kaum anarkis komunis tetap tidak sejalan dengan ide-ide Marxis soal partai dan Negara.

Kritik Nietzsche pada psikologi kepatuhan, sikapnya yang meng-iya-kan hidup dan menonjolkan diri kreatif, serta kecamannya pada gagasan soal kebenaran dan nalar dengan mengorbankan sejarah dan "ada" diterima sepenuhnya dalam semangat anarkisme individualis (hal. 85-86). Namun di satu sisi, kaum anarkis juga mengambil jarak dengan aspek-aspek pemikiran Nietzsche yang tidak sejalan dengan sosialisme libertarian.

Gerakan Anarkis Anti-Kapitalisme

Dalam pandangan Sheehan, merupakan suatu kesalahan besar jika semata-mata menilai bahwa anarkisme tidak percaya pada pemerintahan. Menurut Sheehan yang dipersoalkan banyak kaum anarkis adalah sifat pemerintahan. Sheehan juga menambahkan bahwa suatu kesalahan besar jika menilai bahwa kaum anarkis menentang

organisasi partai. Dalam buku ini Sheehan menguraikan contoh gerakana anarkis di Spanyol pada tahun 1930-an yang menurutnya tidak akan mungkin berlangsung tanpa adanya partai anarkis yang terorganisir dalam serikat-serikat buruh dengan skala massal, yang didukung oleh gerak roda administrasi.

Salah satu contoh lain yang diajukan Sheehan adalah gerakan anti-kapitalis. Menurut Sheehan, gerakan anti-kapitalis bukanlah partai dalam pengertian yang tradisional, tetapi mewakili suatu bentuk organisasi non-hierarkis yang dapat menjalin hubungan-hubungan dengan berbagai gerakan buruh dan terus memperbaharui diri untuk perjuangan di masa-masa mendatang. Gerakan anarkis anti-kapitalis inilah yang menjadi fokus pokok buku Sheehan ini dalam melihat gerakan anarkisme, khususnya di akhir abad ke-20 dan terus-menerus berlangsung sampai hari ini.

Gerakan anti-kapitalisme ini merupakan salah satu bentuk baru gerakan anarkis yang muncul secara mengejutkan, dan menghentakkan para pemilik modal dan pemimpin-pemimpin negara-negara industri garda depan yang tergabung dalam G-7.

Jauh sebelumnya pada 1 Januari 1994, perlawanan terhadap globalisasi neoliberal sudah dilakukan sejumlah petani di Chiapas, Meksiko, yang menyebut diri mereka Ejértico Zapatista de Liberación Nacional (EZLN atau Tentara Pembebasan Nasional Zapatista), yang mengangkat senjata melawan pemerintah Meksiko, dan dengan singkat menduduki enam kotapraja di Chiapas. EZLN mengajukan program mereka dalam sebelas tuntutan yakni: pekerjaan, tanah, perumahan, makanan, perawatan kesehatan, pendidikan, kemerdekaan, kebebasan, demokrasi, keadilan dan perdamaian.[19]

Pemberontakan tersebut pertama kalinya direpesentasikan sebagai sebuah bentuk agasan perlawanan terhadap tekanan-tekanan dari neoliberal atau ekonomi "pasar bebas". Secara waktu, pem-

---

19 Neil Harvey dan Chris Halverson, "The Secret and the Promise: Women's Struggles in Chiapas," dalam David Howarth, Alleta. J. Norval, dan Yannis Stavrakakis, *Discourse Theory and Political Analysis: Identities, Hegemonies and Social Change* (Manchester: Manchester University Press, 2000), hal.151.

berontakan tersebut bertepatan waktunya dengan dimulainya Kesepakatan Perdagangan Bebas Amerika Utara atau NAFTA, para pemberontak Zapatista memperlihatkan fakta bahwa mayoritas pedesaan miskin di Meksiko tidak sesuai dengan model neoliberal. Pemberontakan mereka juga memberikan harapan baru bagi banyak gerakan sosial di masa depan dalam perjuangan anti-kapitalisme di Meksiko maupun di tingkat internasional. Terlebih lagi, kaum Zapatista telah melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang mengenai masa depan masyarakat adat (*indigeneous people*) di hadapan globalisasi ekonomi dan budaya.[20]

Sheehan menilai EZLN berhasil merumuskan agenda revolusioner gaya baru, di mana Zapatista menyatakan bahwa mereka tidak berniat merebut kekuasaan, melainkan demokrasi partisipatif yang memungkinkan warganegara menetang tatanan ekonomi yang berlaku, di mana masyarakat adat Chiapas mengalami penderitaan akibat kebijakan neoliberal pemerintah pusat Meksiko (hal. 129).

Secara politik, EZLN mengorganisir dan mendorong program reforma agraria radikal, memperluas konstituen, dan berkeras untuk menerapkan bentuk pemerintahan desentralis. Mereka menggalang dan mengorganisir dukungan internasional lewat koneksi jaringan internet, yang kemudian menghasilkan dukungan yang luarbiasa. Hasil dukungan tersebut diujudkan EZLN dengan menyelenggarakan Pertemuan Internasional Demi Kemanusiaan dan Melawan Neoliberalisme pada Agustus 1996. Acara ini dihadiri oleh 3.000 delegasi dari setidaknya 50 negara dan melahirkan gerakan anti-kapitalis global (hal. 130).

Sheehan menilai bahwa EZLN merupakan salah satu bentuk pengorganisasian dengan cara anarkis yang menjadi salah satu pionir gerakan anarkisme akhir abad ke-20. Dalam pandangan Sheehan pengorganisasian kekuasaan merupakan bagian dari inti proyek anarkisme, karena kekuasaan tersebut adalah, sebagaimana Nietzsche, dorongan manusiawi, maka anarkisme menempatkan-

---

20 R. Burbach, "Roots of Postmodern Rebellion in Chiapas", dalam *New Left Review*, No.205 (1994), hal.113-124.

nya secara tersebar lewat desentralisasi.

Sheehan dengan optimis meyakini bahwa gerakan-gerakan anarkis anti-kapitalis ini akan sangat sulit untuk dihentikan dan dipadamkan, sekalipun infiltrasi dan pengintaian polisi akan semakin meningkat dalam hal menahan laju melebar dan meluasnya gerakan anti-kapitalis ini. Menurut optimisme Sheehan, kekuataan dan kekuasaan gerakan-gerakan anti-kapitalis tersebut tak akan mudah dilumpuhkan, justru karena sifatnya yang anarkis tersebut.

New Anarchism dalam Pusaran Arus Gerakan Perjuangan Demokratik Baru

> "Memang, para Anarkis itulah (yang begitu dibenci oleh calon-calon Sosialis itu karena tidak mencontoh mereka dalam 'evolusi' kelas menengahnya); memang, para Anarkis terberkati itulah yang turut serta dalam gerakan-gerakan ini, dan masuk ke penjara seperti Bortoni di Jenewa dan banyak saudara-saudara kita di Perancis dan Spanyol. Ya, benar bahwa mereka ikut campur dalam gerakan-gerakan ini, 8.000 orang buruh yang sedang mogok di Madrid meneriakkan pada hari itu: Hidup Anarkisme! Benar memang. Namun mereka bangga melihat bahwa buruh-buruh ini lebih mempercayai mereka ketimbang 'perwakilan-perwakilan' mereka yang bersarung tangan itu."
>
> — Peter Kropotkin

BAGAIMANA KITA melihat dan memaknai gerakan neo-anarkisme ini? Apakah itu merupakan gerakan sosial baru atau yang dikenal secara luas dengan istilah *new social movement*?

Sosiolog Perancis Alain Touraine melihat gerakan sosial dalam konteks "gerakan sosial baru" ini. Gagasan Touraine mengenai gerakan sosial sebagai kombinasi dari prinsip identitas, prinsip oposisi dan prinsip totalitas, di mana aktor-aktor sosial mengidentifikasikan diri mereka dan lawan mereka secara sosial, dan pada tingkatan-tingkatan dalam sebuah konflik. Gerakan sosial baru muncul dalam konteks adanya *core* konflik baru dalam masyarakat *post-*

industri kontemporer. Bagi Touraine kombinasi tersebut, atau pun juga proses "formasi identitas", dapat dideteksi pada setiap aspek dari perilaku sosial. Tetapi, gerakan sosial harus dibedakan sejauh isunya mencapai tingkat tertentu, yang secara historis dapat dirujuk lebih dari sekadar "keputusan-keputusan institusional atau norma-norma organisasional" yang ada dalam masyarakat.[21] Touraine mengindentifikasi keterkaitan gerakan sosial dengan adanya konflik dominan yang sudah ada dalam masyarakat. Menurut Touraine, gerakan sosial merupakan "perilaku/tindakan kolektif yang terorganisir dari aktor berbasiskan kelas yang berjuang melawan kelas yang menjadi lawan (musuh) dalam untuk mengambil kontrol sosial secara historis dalam sebuah komunitas yang konkret". Historisitas yang dimaksud Touraine adalah keseluruhan sistem pemaknaan (*system of meaning*) yang menciptakan aturan-aturan dominan dalam sebuah masyarakat yang sudah terbentuk.[22] Dalam argumentasi Touraine, gerakan sosial merupakan

> "aksi, yang berorientasi kultural sekaligus konfliktual secara sosial, dari sebuah kelas sosial yang dirumuskan oleh posisi dominasi atau dependensinya dalam modus penangkapannya atas historisitas, dari model-model kultural investasi, pengetahuan, dan moralitasnya, ke arah mana gerakan sosial itu sendiri tertuju."[23]

Gerakan anarkisme berada dalam sistem pemaknaan di mana otoritas sentral yang dikelola oleh negara dianggap sebagai suatu yang "semestinya begitu adanya". Dalam sistem pemaknaan seperti itu, kaum anarkis memaknai kebebasan individu sebagai suatu hal yang mutlak, dan menolak adanya otoritas terpusat yang mengatur dan membatasi kebebasan individu. Ideologi anarkisme menempatkan

---

21 Alain Touraine, *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hal. 81.

22 *Ibid.*, hal. 77-81.

23 Alain Touraine, *Return of the Actor: Social Theory in Postindustrial Society* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1988), hal. 68.

sistem yang memberlakukan bentuk otoritas represif atas individu tersebut sebagai lawan/musuh, baik dalam sistem kapitalisme-liberal maupun dalam sistem sosialis. Otoritas sentral merupakan tata-aturan dominan yang terbentuk dalam masyarakat yang harus dibongkar. Cara pandang seperti inilah yang kemudian secara terburu-buru dan dangkal dimaknai sebagai suatu bentuk cara berpikir anti-keteraturan (*disorder*).

Keteraturan (*order*) bukan dibuat dari luar individu atau masyarakat, tetapi dibuat oleh dan untuk masyarakat itu sendiri. Intervensi dari luar masyarakat, atas nama keteraturan, merupakan bentuk represif yang ditentang oleh kaum anarkis. Termasuk kritik keras Bakunin dan Kropotkin terhadap pemerintahan diktatur proletariat Uni Soviet, yang bagi mereka justru menjadi "bahaya birokrasi merah" bagi kaum proletar itu sendiri.

Gerakan-gerakan yang ditulis Sheehan dalam bukunya ini merupakan suatu bentuk yang baru dalam gerakan sosial di awal abad ke-21. Sekalipun gerakan anarkis pernah berjaya di Spanyol maupun pola-polanya yang mempengaruhi revolusi Mei 1968 di Perancis, namun setelah itu tenggelam di bawah bangkitnya kembali gerakan-gerakan sosial lain seperti: gerakan buruh dan gerakan petani, atau gerakan-gerakan yang baru bangkit di akhir abad ke-20 seperti: gerakan perempuan, gerakan masyarakat adat, gerakan kaum minoritas atau gerakan kaum minoritas seksual (gay dan lesbian), gerakan-gerakan berbasis populisme, dan lainnya.

Model gerakan-gerakan ini yang menjadi basis analisa Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe yang menggambarkan gerakan-gerakan tersebut sebagai "revolusi era kini". Sekalipun Laclau dan Mouffe tidak pernah secara khusus menulis mengenai gerakan kaum anarkis, namun menarik untuk melihat gerakan ini dalam cara pandang yang mereka kembangkan.

Dalam buku mereka *Hegemony and Socialist Strategy*, Laclau dan Mouffe berusaha untuk menjelaskan kritis teoritis dan politis dari Marxisme, pembuktiannya bukan hanya kegagalan proyek Marxis-Leninis, tetapi juga kondisi sosial yang konkret dari menyusutnya kelas pekerja dalam masyarakat pasca-industri, dan frag-

mentasi dari domain politik dan bangkitnya "gerakan sosial baru".[24] Dalam argumen Laclau dan Mouffe bahwa potensi radikalsime politik yang dikandung dalam Marxisme menjadi lemah dikarenakan oleh esensialisme kelas, reduksioninsme ekonomi dan keyakinan buta terhadap rasionalitas ilmu dan premis dialektika, yang semuanya ada di dalam Marxisme.

Dalam bagian pendahuluan edisi kedua buku *Hegemony and Socialist Strategy* (2001), Laclau dan Mouffe memberikan gambaran bahwa karya mereka tersebut merupakan "kritik dan dekonstruksi atas pelbagai macam paparan diskursif Marxisme klasik."[25] Dalam argumentasi mereka, teori Marxisme klasik tidak mampu memprediksikan, atau menghitung atau penjelasan yang kompeten terhadap perilaku dari perjuangan politik, juga sosial-politik atau kelas-kelas ekonomi, di mana kegagalan tersebut semakin terlihat pada abad ke-19 dan 20, yang menyebabkan terjadinya krisis dalam Marxisme itu sendiri.

Laclau dan Mouffe memulai analisisnya dengan mengidentifikasi antagonisme, antara klaim Marxisme mengenai dunia sosial-politis pada satu sisi, dengan "realitas" atau pada sisi lain perkembangan masyarakat yang secara aktual yang dapat diobservasi.[26] Marxisme menempatkan antagonisme yang bermuara pada kontra -

---

24 Laclau dan Mouffe lebih suka menyebutnya dengan "perjuangan demokratik baru" (*new democratic struggle*) ketimbang "gerakan sosial baru" (*new social movement*). Lihat Chantal Mouffe, "Hegemony and New Political Subjects: Toward A New Concept of Democracy" dalam Kate Nash (ed.), *Readings in Contemporary Political Sociology* (Oxford: Blackwell, 2000), hal. 295. Mouffe mencontohkan gerakan-gerakan yang mengedepankan isu-isu seperti: ekologi, anti-nuklir dan gerakan anti-birokrasi. Laclau dan Mouffe bahkan menilai istilah *"new social movement"* sebagai *"the unsatisfactory term 'new social movement'"*, lihat Laclau dan Mouffe, *Hegemony and Socialist Strategy: Towards A Radical Democratic Politics* (London: Verso, 2001, edisi kedua), hal. 159.

25 Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, *Ibid.*, hal. 3. Dalam edisi kedua ini Laclau dan Mouffe mengajukan sejumlah argumentasi pokok mengenai pemikiran utama buku tersebut, sekaligus memberikan jawaban atas kritik dan perdebatan terhadap edisi pertamanya.

26 *Ibid.*, hal. 122.

diksi kelas, sementara bagi Laclau dan Mouffe antagonisme adalah

> "relasi di mana batas-batas setiap objektivitas ditampilkan — antagonisme, sebagai saksi atas kemustahilan mencapai suatu jahitan rapat penghabisan, adalah 'pengalaman' akan batas-batas lingkup sosial" (*the 'experience' of the limits of the social"*).[27]

Jadi bagi mereka, antagonisme bukanlah sesuatu yang internal dalam masyarakat, melainkan eksternal, atau dengan kata lain anta - gonisme menciptakan keterbatasan dari masyarakat.

Dekonstruski lain terhadap pemikiran Marxisme klasik adalah soal hubungan basis/superstruktur. Menurut Marxisme klasik hubungan ini dapat berjalan dengan sukses jika berbasikan pada "kesadaran palsu" (*false consciousness*) atau ideologi. "Kesadaran palsu" adalah segala hal yang menghalangi "massa" dalam menemukan kebenaran dari situasi mereka, yaitu: setiap hal yang memblokade pengetahuan mereka mengani fakta bahwa mereka dieksploitasi, di mana hasil kerja mereka (*profit, surplus value*) terus menerus dihisap (tanpa adanya legitimasi kebenaran) dari kerja mereka (alienasi).

Menurut Laclau dan Mouffe, argumen basis/superstruktur Marxisme menjadi lemah karena terjebak dalam esensialisme. Esensialisme ini dapat dilihat dari bentuk kepercayaan dalam kepastian identitas secara simplifikasi dari konsep-konsep seperti *"individual"*, *"class"*, dan *"society"*. Dengan menolak model berpikir seperti itu yang menempatkan "individu" menjadi bagian/anggota dari *"class"*, dan *"class"* itu sendiri merupakan bagian koheren dari *"society"*, Laclau dan Mouffe justru mempertanyakan apakah *"individual"* itu? Apakah *"class"* itu? Dan apakah *"society"* itu? Mereka menempatkan konsep-konsep tersebut dalam sebuah pembacaan dekonstruktif, dengan menyelidiki hubungan antara *concept* (misalnya konsep tentang *working class*) dan *referent* (misalnya konsep atau penanda dari *"working class subject"* akan dilekatkan secara pasti terhadap sese-

27 *Ibid.*, hal. 125.

orang yang secara spesifik merepresentasikan *"the working class"*).

Esensialisme ini yang ditolak oleh Laclau dan Mouffe. Menurut mereka memang benar dalam kurun waktu kehidupan sejumlah orang tertentu, mereka mengisi (*occupied*) apa yang disebut *working class subject position*, di mana orang-orang tersebut yang pada waktu tertentu dikualifikasi sebagai *"working class"*, pada lain waktu akan mengisi *"subject position"* yang justru bertentangan, yang artinya tidak ada sesorangpun yang secara konsisten dapat menjadi *"working class subject"*. Menurut mereka esensialisme referensial inilah yang membuat Marxisme membingungkan secara teoretis.[28] Karena itu Laclau dan Mouffe berargumen bahwa identitas dari seluruh elemen-elemen ideologis dan agen-agen sosial adalah bersifat *contingent* dan *negotiable*. Ini dikarenakan *contingency* dan keterbukaan setiap hubungan sosial, di mana praktik artikulasi dan keagenan politik selalu dimungkinkan (*possible*).

Karena itu secara umum model perjuangan baru dan antagonisme-antagonisme baru ini di satu titik bersinggungan dengan momen anarkisme dalam era politik kontemporer, sebagaimana argumen Laclau dan Mouffe, "gerakan sosial baru" ini lebih berjuang untuk melawan dominasi ketimbang eksploitasi ekonomi.[29] Namun bukan berarti argumen Laclau dan Mouffe tidak memberikan penentangan terhadap eksploitasi kapitalisme, namun bagi mereka ekploitasi ekonomi lebih dilihat sebagai sebuah aspek dari problem dominasi yang lebih besar. Secara khusus, perubahan mengenai negara dalam 50 tahun terakhir atau lebih –dari model negara kesejahteraan dengan meningkatnya birokratisasi, sampai kepada privatisasi ala negara neoliberal—telah menciptakan hubungan-hubungan baru dalam subordinasi, dominasi dan pengawasan, sebagaimana juga hal yang sama pada bentuk-bentuk perlawanan: "Dalam segala ranah di mana negara mengintervensi, politisasi hubungan-hubungan sosial berada di inti pelbagai macam antagonisme".[30] Bisa disebutkan de-

28 *Ibid.*, hal. 119.
29 *Ibid.*, hal. 160.
30 *Ibid.*, hal. 162.

ngan kata lain bahwa perjuangan mereka melawan bentuk-bentuk tertentu dari kekuasaan negara dan hubungan-hubungan dominasi didorong oleh hal tersebut. Pada titik ini watak anti-otoriterianisme dan anti-negara dari mereka bertemu dengan prinsip-prinsip anarkisme. Artinya analisis yang digunakan Laclau dan Mouffe bisa membantu dalam memberikan analisa muncul dan berkembangnya gerakan anarkisme baru di penghujung abad ke-20, dan strategi politik yang dilakukan untuk membangun diskursus hegemonik dalam gerakan anti-globalisasi neoliberal.

Penutup

Buku Sheehan bagaimanapun juga memberikan semacam wawasan baru mengenai anarkisme, baik dalam hal pemikiran, tradisi filsafat sampai dengan aksi politik, terutama yang kental mewarnai berbagai gerakan sosial menentang globalisasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini. Sheehan dengan cukup baik dan gamblang, lewat bahasa yang mudah dipahami dan ditunjang penerjemahan yang sangat baik, memberikan kita suatu pemahaman yang agak menjernihkan seputar kontroversi pemikiran anarkisme, yang lebih sering dijadikan sebagai bentuk buruk dan sesuatu yang salah. Ketimpangan informasi dan pengetahuan yang berkembang menjadi - kan pemikrian anarkisme menjadi sosok yang menakutkan, ketimbang suatu pemahaman mengenai prinsip-prinsip pembebasan, kemerdekaan, dan kebebasaan.

Benedict Anderson dalam bukunya *Under Three Flags* (2005),[31] menggambarkan bagaimana pemikiran anarkisme memberikan pengaruh yang luar biasa dalam gerakan kemerdekaan melawan kolonialisme di Asia Tenggara, dengan sosok José Rizal, pahlawan terbesar Filipina, sebagai salah satu figur terpenting gerakan anti-kolo-

31 Benedict Anderson, *Under Three Flags: Anarchism and The Anti-Colonial Imagination* (London: Verso, 2005). Terjemahan buku ini juga akan diterbitkan oleh penerbit Marjin Kiri.

nialisme Dunia Ketiga, mendapat banyak pengaruh dari pemikiran anarkisme. Ini memberikan gambaran bahwa gerakan-gerakan anarkisme juga memiliki pangaruh dan tujuan-tujuan yang beriringan dengan gerakan-gerakan lain seperti gerakan pembebasan nasional, gerakan perempuan, dan gerakan-gerakan sosial lainnya, dan bukan semata-mata suatu bentuk pemikiran dan tindak destruktif sebagaimana yang banyak dipahami oleh para politisi, akademisi, dan masyarakat umumnya.

Depok, 25 Desember 2006